

**ANALISIS LINGKUNGAN LAHAN TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU  
TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT SEKITAR  
Studi Kasus : Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan (TPST)**

**<sup>1</sup>Muhammad Alfin Zuchriyastono, <sup>2\*</sup>Eko Priyo Purnomo**

<sup>12</sup>Department of Government Affairs and Administration Jusuf Kalla School of Government  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Corresponding author: eko@umy.ac.id

**ABSTRACT**

*This paper looks at sustainable waste management. In some cases, the planning and structuring of governance to the room is carried out regardless of the sustainable approach. The fact that the use of the environment is excessive and is not optimal in facilitating human needs and desires, this is related to the increase in population, this effect has an impact on increasing the amount of community waste consumption, but it is not balanced with the number of existing trash bins. . This research was taken by qualitative research methods, namely research in which data were obtained by means of descriptive analysis techniques. Then this research was conducted to analyze the relationship between waste or sewage with public health. The results show that the garbage in Bantul Regency is a serious problem, where the Garbage Collection Site (TPS) in the Province of DIY only rests on the Piyungan Final Disposal Site (TPA). As a result of Piyungan TPA being a disposal center in DIY, secondly, it encourages buildup in temporary landfills (TPS), thirdly, the problem of direct health with the health of the community, especially people who are close to landfills.*

**Keywords : Environmental Limitations, Garbage, and Public Health**

**PENDAHULUAN**

Tulisan ini bertujuan untuk mencari informasi antara hubungan sampah dengan isu masyarakat terutama tentang masalah kesehatan. Selanjutnya dalam penelitian ini, tata kelola sampah yang berkelanjutan harus melibatkan stakeholders, tidak hanya di dorong oleh kesadaran masyarakat, tetapi juga keterlibatan yang berwenang dalam menata, mengeloal serta membangun kerjasama dalam penanganan sampah. Maka dari itu, berkaitan dengan tata kelola sampah. Sampah adalah suatu benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah sampah itu menjijikan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau

dibuang sebagaimana mestinya (Mulasari., 2012 ).

Kotoran atau sampah ialah bekas kegiatan harian manusia yang berbentuk padat, cair, dan gas. Kotoran atau sampah yang muncul dalam kegiatan sehari-hari selama manusia hidup atau bermasyarakat menyebabkan berbagai masalah. Adanya masalah yang timbul biasanya dimulai dari timbunan sampah, kemudian hal ini menyebar menjadifactor masalah yang lebih banyak, seperti masalah kesehatan serta masalah biaya pengelolaan yang mungkin bisa mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat. Pengelolaan sampah sendiri sebenarnya memiliki steppengelolaan sendiri, antara lain adalah penanganan ditemoat, pengumpulan

kotoran, pengangkutan kotoran, dan *step* terakhir ialah pemrosesan akhir. Selanjutnya, hal ini tentu saja tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah akan tetapi juga dari seluruh masyarakat untuk mengolah sampah agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar (Hardiatami, 2011).

Yogyakarta menjadi daerah tujuan pariwisata, selain menjadi tujuan wisata, banyak warga luar daerah yang juga menggantungkan hidup dengan mencari mata pencaharian serta masalah pendidikan di daerah ini (Riyan Sanjaya, 2015).

Diperlukan adanya kesadaran langsung oleh masyarakat, salah satu caranya yaitu dengan mengadakan sosialisasi secara langsung, kegiatan sosialisasi secara langsung tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan persampahan (Rizal, 2011). Selanjutnya permasalahan sampah sendiri seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah, karena masalah ini bisa menyebabkan timbulnya persoalan lain yang dapat merugikan masyarakat.

Pengolahan sampah melibatkan pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana antara lain menempatkan sampah pada wadah yang sudah tersedia, proses pengumpulan sampah, pemindahan, dan pengangkutan sampah, serta pengolahan sampah hingga pada proses pembuangan akhir (Sahil, 2016).

Menurut dinas terkait, sistem pengelolaan persampahan di daerah Yogyakarta pada tahun 2018 secara bersama-sama menggunakan tempat pembuangan akhir Piyungan sebagai pengelolaan sampah terpadu TPST dan menjadi lokasi tersebut sebagai pembuangan sampah mereka. Menurut (Sunartono, 2018) kurangnya sosialisasi dan pengedukasian atas pengelolaan sampah pada masyarakat sekitar TPA Piyungan juga merupakan salah satu

aspek yang menyebabkan volume sampah yang semakin meningkat.

Menurut Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral di DIY dari daya tampung TPS yang berada di DIY pada tahun 2004 menduduki nilai 364,88 ton sampah dan di tahun 2018 mencapai 500.00 ton sampah. Sedangkan untuk volume sampah yang di tangani pada tahun 2004 menduduki nilai 405,34 ton/hari dan pada tahun 2018 menduduki angka 549,74 ton/hari.

Dari data dapat disimpulkan bahwa setiap tahun volume sampah yang ditangani mengalami kenaikan, namun hal ini tidak seimbang dengan daya tampung TPS hanya memiliki daya tampung sekitar 500 ton sampah Metode pengelolaan sampah di TPST Piyungan ini adalah Sanitary Landfill Method yaitu cara penyingkiran sampah dengan menumpuk lapisan sampah ditanah setiap harinya.

Pelaksanaan proses tersebut dinilai tidak efektif karena sampah yang ada tidak hilang dan cenderung menumpuk, tetapi luas area penumpukan tidak bertambah, sehingga tetap terjadi penimbunan sampah yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Berdasarkan data di atas, saat ini sekitar 550 ton/hari sampah yang ditangani diangkut ke TPST Piyungan. Diprediksi jumlah sampah akan terus meningkat tiap tahunnya.

Factor keterbatasan lingkungan untuk menampung sampah sendiri tentunya juga memicu adanya masalah-masalah lain yang ada di tengah masyarakat, adanya isu tentang kesehatan masyarakat sendiri nampaknya juga mulai muncul, karena kotoran mengandung berbagai racun seperti yang ada di logam berat, insektisida, dan lainnya, sehingga manusia yang melakukan kontak secara kontan dengan sampah berakibat kepada efek gangguan pencernaan kronik, selain adanya gangguan pencernaan kronik, penyakit penyakit berbahaya lainnya

juga mengintai masyarakat, penyakit seperti demam berdarah dengue (DBD) yang di sebabkan oleh genangan air yang sudah tercemar oleh kotoran yang mungkin ada di sekeliling TPS yang umumnya dekat dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat, selain demam berdarah, diare juga menjadi penyakit yang mampu timbul oleh genangan air sampah yang tidak sehat sehingga memproduksi amoeba yang dapat mencemari lingkungan air bersih milik warga, oleh sebab itu penanganan tentang sampah nampaknya sudah harus mulai di perbaiki lagi, mengingat beberapa factor yang berbahaya yang mengintai tingkat kesehatan masyarakat di kabupaten Bantul.

Belum adanya perencanaan dalam pengolahan sampah mengakibatkan kurang maksimalnya sistem pengelolaan sampah. Selain itu, belum adanya tempat pengolahan sampah menjadi permasalahan yang mendasari hal tersebut (Nilam, 2016). Akibat itu, perlu adanya rasa waspada terhadap sampah, para pemulung atau pemungut sampah yang mengalami kontak langsung dengan kotoran sebaiknya menggunakan alat perlindungan diri yang baik dan benar, guna meminimalisir sentuhan secara langsung dengan sampah. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi, dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku, serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil, 2016).

Tata kelola sampah sendiri merupakan kewajiban pemerintah sebagai pelayan publik, pengembangan tentang peraturan sampah nampaknya harus lebih di kaji lagi, karena kaitannya erat dengan masyarakat, dimana jika salah mengambil keputusan maka dapat berimbas langsung pada kehidupan. Keputusan untuk mengatur kebijakan yang mengatur pengelolaan dan distribusi sumber daya alam, finansial, serta kepentingan

umum. Pemerintah sendiri sebenarnya tidak bisa bekerja sendiri, perlu adanya sinergi dengan masyarakat karena kerap terjadi masalah dimana kedua belah pihak harus sama-sama menyelesaikannya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan di daerah Piyungan, tepatnya di tempat pembuangan sampah terpadu, Ngablak, Sitimulyo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Moeleong, 2010) adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata.

Metode penelitian ini di gunakan dengan memakai pendekatan deskriptif yaitu analisis objek penelitian melalui uraian serta penejelasan data-data yang di dapatkan guna diolah menjadi beberapa informasi (Retno, 2010) Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah dengan observasi melalui media internet dan berita.

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber yang sudah ada. Sumber tulis dapat berupa sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Sugiyono, 2013).

Data ini biasanya diambil dari perpustakaan atau dari laporan peneliti terdahulu di internet. Peneliti menggunakan data ini untuk lebih melengkapi dan memperkuat informasi dengan teknik pengambilan data secara sekunder, data diambil dari berbagai sumber seperti, jurnal dan data pemerintah kabupaten Bantul, hal ini guna mencari ke validan suatu data, sehingga

jurnal ini mampu dianggap sebagai jurnal yang sah dan layak untuk dipublikasikan.

Sebuah penelitian memerlukan sebuah metode yang tepat agar peneliti memperoleh jawaban penelitian (Chesley, 2017). Metode penelitian ini adalah kualitatif, pemilihan metode kualitatif sendiri karena data yang akan diperoleh adalah data deskriptif atau deskripsi verbal dari informasi, ada tiga langkah untuk menganalisis data, yaitu dengan cara sebagai berikut, yaitu melalui reduksi data, reduksi data sendiri digunakan untuk memfokuskan pada hal-hal penting yang akan dicari, data yang sudah direduksi

akan memudahkan peneliti, setelah tahap reduksi data selanjutnya adalah penyajian data, penyajian dilakukan dalam bentuk kategori guna memudahkan peneliti untuk memahami data tersebut, dan langkah yang terakhir adalah dengan memberikan kesimpulan, di kesimpulan akan tampak dimana faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk memahami hasil dari penelitiannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral di DIY Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan yang terletak di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Volume sampah di TPS Piyungan sendiri mengalami kenaikan setiap tahunnya, dan mengakibatkan tercemarnya lingkungan pada lingkup wilayah sekitar

No	Bidang Urusan	Sub Elemen	Tahun					Satuan
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pekerjaan Umum	Jumlah TPS	417,00	419,00	287,00	287,00		- Unit
2	Pekerjaan Umum	Daya tampung TPS	364,88	500,00	600,00	600,00		- Ton
3	Pekerjaan Umum	Jumlah Depo sampah	64,00	64,00	73,00	73,00		- Unit
4	Pekerjaan Umum	Jumlah TPA	3,00	3,00	3,00	3,00		- Unit
5	Pekerjaan Umum	Jumlah TPST	61,00	61,00	61,00	61,00		- Unit
6	Pekerjaan Umum	Volume sampah yang ditangani	422,14	549,74	583,80	583,80		- Ton/hari
7	Pekerjaan Umum	Volume produksi sampah	644,16	659,69	644,69	644,69		- Ton/hari

Tetap | \*) Sementara | Sangat Sementara | n/a Tidak ada

sumber data : Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Dan Energi Sumber Daya Mineral DIY

Data ini dapat diamati bahwa adanya peningkatan jumlah volume sampah yang ditangani, peningkatan terlihat pada periode tahun 2016 ke 2017, terlihat peningkatan yang cukup signifikan. Namun hal ini tidak sebanding dengan daya tampung TPS yang hanya memiliki kapasitas 600 ton. Walau sudah dilakukan peningkatan daya tampung TPS setiap tahun, terhitung mulai dari tahun 2016 hingga 2019, namun hal ini belum mampu menampung volume sampah yang masuk ke TPS.

Menurut (Ardila, 2017) metode pengelolaan sampah di TPST Piyungan ini adalah *sanitary landfill* yaitu sistem penyingkiran dengan menimbun kotoran dengan tanah yang dilakukan secara terus menerus selama sehari-hari. Penggunaannya ini dikatakan kurang efektif karena hanya menimbun sampah yang mana tidak akan hilang dan cenderung menumpuk, dimana luas dari daerah yang ditimbun sendiri tidak bertambah, sehingga tetap terjadi penumpukan yang terus bertambah dari

hitungan hari hingga tahun. Volume kotoran ini akan terus meningkat seiring pertumbuhan

ekonomi dan industri serta banyaknya penambahan jumlah penduduk.

Seperti kita ketahui, bahwa kotoran serta bakteri mengandung berbagai bahan racun yang berbahaya, dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Rasa waspada terhadap kotoran ini sudah harus dibiasakan, terutama bagi para pengangkut sampah, penyediaan sarung tangan dan alat perlindungan diri lainnya harus di perbanyak lagi guna meminimalisir adanya penyakit yang berbahaya bagi para pengangkut sampah.

No	Nama penyakit	Jumlah
1	Nasofaringitis Akuta ( Common Cold )	2483
2	Vulnus	2061
3	Hipertensi primer	2034
4	Myalgia	1890
5	Diabetes mellitus	1591
6	Dyspepsia	1250
7	Chepalgia	960
8	Faringitis akuta	952
9	Febris	738
10	Dermatitis	682

Sumber data : Puskesmas Piyungan

Dari data berikut bisa dilihat sepuluh besar penyakit yang ada di daerah Piyungan, di peringkat pertama adalah pernyakit *Nasofaringitis Akuta*, penyakit tersebut adalah peradangan pada tenggorokan atau faring. Kondisi ini disebut juga radang tenggorokan, penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus. Beberapa virus yang bisa menyebabkan penyakit ini adalah *influenza*, *rhinovirus*, dan *Epstein varr*. Virus dan bakteri penyebab penyakit ini bisa menyebar dengan mudah lewat udara. Yang kedua adalah *Vulnus*, penyakit ini adalah terjadinya gangguan yang memilik efek berkelanjutan di suatu jaringan sehingga terjadi pemisahan jaringan yang semula normal, luka tersebut dapat menghancurkan jaringan yang ada di dalam tubuh, ini bisa menyebabkan terganggunya fungsi tubuh serta dapat mengurangiwaktu dalam melakukan aktifitas sehari hari. Hal ini dapat ditimbulkan oleh bermacam penyebab, seperti luka robek, luka gesekan, dan luka bakar.

Setelah melihat perbandingan antara data volume sampah dengan kapasitas ketersediaan TPS, maka bisa dilihat bahwa masih adanya kekurangan lahan yang cukup besar, hal ini tentu berimbas pada penumpukan sampah, yang erat kaitanya dengan kesehatan masyarakat. Di table kedua juga bisa dilihat bahwa dari sepuluh besar penyakit yang ada di sekitar daerah tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) Piyungan, penyakit yang menempati peringkat pertama dan kedua juga erat kaitanya dengan masalah sampah, yang mana hal ini berkaitan dengan lokasi daerah Piyungan yang sangat berdekatan dengan lokasi TPST. Pemerintah sebagai pengambil keputusan nampaknya sudah harus memikirkan cara untuk menganggulangi masalah ini, perlu adanya kebijakan baru atau mungkin pembukaan lahan di daerah yang belum memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan mudah diakses oleh kendaraan berat pembawa sampah, sehingga bisa mengurangi permasalahan yang ada di

Piyungan. Ini merupakan salah satu upaya untuk menjalankan proses pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Purnomo (2016) mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah suatu proses pembangunan lahan, bisnis, masyarakat, kota, dan lainlain yang memiliki prinsip memenuhi kebutuhan tanpa mengorbankan keburutuhan masa depan. Dalam lanjutnya, di dunia perekonomian, mereka akan semakin terhubung dengan adanya perdagangan, pendapatan, teknologi, produksi, migrasi, dan jaringan sosial. Pembangunan berkelanjutan mencoba untuk menghubungkan antara 3 interaksi menjadi satu sistem yang kompleks yaitu ekonomi, masyarakat, dan lingkungan.

Hal tersebut juga bias dilakukan dengan melihat kondisi yang ada saat ini, mungkin perluasan TPST Piyungan menjadi hal yang paling efektif saat ini. Untuk kemudian difikirkan inovasi kedepannya, selain mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam menyikapi sampah, pemindahan lokasi TPST juga belum tentu memiliki dampak yang baik bahkan mungkin akan menciptakan daerah kumuh baru. Lokasi TPST Piyungan sendiri sebenarnya masih memiliki banyak lahan, namun banyak masyarakat yang tinggal disekitar lokasi tersebut, sehingga relokasi hunian masyarakat mungkin bisa dijadikan alternatif ketika memang TPST Piyungan memaksa perluasan yang terus menerus, sehingga daerah tersebut memang steril dari hunian masyarakat.

## KESIMPULAN

Sampah yang dihasilkan dari bertambahnya populasi manusia serta ditambah berdirinya banyak industri besar yang menghasilkan limbah sampah yang semakin banyak dan besar, serta menambah potensi adanya peningkatan volume sampah. Hal ini berkaitan dengan semakin terbatasnya

lahan tempat pembuangan sampah, yang mana di Piyungan sendiri sebagai tempat pembuangan sampah terpadu yang mana hal tersebut berarti bahwa TPST Piyungan adalah tempat paling akhir dari sistematika pembuangan sampah, yang mana hal ini berkaitan dengan semakin terbatas lahannya karena adanya peningkatan jumlah masyarakat dan industri. Hal ini berkaitan dengan kesehatan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan. Tidak hanya masalah kerusakan lingkungan, tingkat kesehatan masyarakat juga nampaknya terpengaruh, akibat polusi polusi yang disebabkan oleh kotoran dari bakteri sampah. Sudah perlu adanya kebijakan baru untuk masalah ini, namun belum adanya jalan atau keputusan yang tepat nampaknya masih harus dihadapi oleh warga sekitar. Relokasi atau pemindahan penduduk mungkin menjadi salah satu opsi yang baik, namun jika pemerintah tidak mampu melakukan relokasi, pembukaan lahan baru di daerah yang masih berpenduduk sedikit dengan catatan jalan mudah di akses oleh kendaraan berat pengangkut sampah nampaknya bisa menjadi solusi. Tentu saja kita tidak ingin saudara-saudara kita yang berada di daerah Piyungan terus merasakan efek yang menyusahkan bagi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amos, S. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta . *JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN* , 27-38.
- Ardila, R. (2017). Pengelolaan sampah TPST Piyungan: potret kondisi persampahan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman . *Pengelolaan lingkungan*.
- Astri, M., Adi, H. H., & Noeng , M. (2015). ANALISIS SITUASI

- PERMASALAHAN SAMPAH KOTA YOGYAKARTA DAN KEBIJAKAN PENANGGULANGANNYA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Bakti, S. (2006). RUANG BERMAIN LINTUKANAK DI KAMPUS KOTA: STUDI PERSEPSI LINGKUNGAN, SETING, DAN PERILAKUANAK DI KAMPUS UTARA, YOGYAKARTA. *J. MANUSIA DAN LINGKUNGAN*, Vol. 13, No.2, Juli 2006: 60-70.
- Boedhisantoso. (1999). Keterbatasan Lingkungan dan Keberingasan Sosial. *Antropologi Indonesia*.
- Chesley, T. (2017). Perancangan standart operation procedure produksi pada perusahaan coffeein. *jurnal manajemen dan start-up bisnis*.
- Hardiatami, S. (2011). pendukung keberhasilan pengelolaan sampah kota. *jurnal inovasi pertanian*, 50-66.
- Moeleong, J. (2010). Metode penelitian kualitatif.
- Mulasari, S. A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di dusun padukuhan sidokarto kecamatan godean kabupaten sleman yogyakarta. *jurnal kesmas volume 6 nomor 3*, 204-211.
- Nilam, S. (2016). Analisis pengelolaan sampah padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal kesehatan masyarakat Andalas volume 10*.
- Purnomo. E.P. (2016). Implementasi CRS( Corporate Social Responsibility ) PT.AgungPerdana Dalam Mengurangi Dampak Kerusakan Lingkungan (Study Kasus Desa Padang Loang, Seppang dan Desa Bijawang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba). *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik*.
- Retno. (2010). pengantar kesehatan lingkungan. *jurnal kesehatan*.
- Riduwan. (2010). *skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyan Sanjaya. (2015). Analisis fungsi dan kenyamanan jalur pedestrian di kawasan Kota Pangakalan Bun.
- Rizal, M. (2011). Analisis pengelolaan persampahan perkotaan (studi kasus pada kelurahan Boya kecamatan banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal sipil mesin arsitektur elektro*, 155-172.
- Sahil, J. (2016). Sistem pengelolaan dan upaya penanggulangan sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal bioedukasi*.
- Sahil. (2016). Sistem pengelolaan dan upaya penanggulangan sampah. *Jurnal bioedukasi*.
- Sahil, J. (2016). Sistem pengelolaan dan upaya penanggulangan sampah di kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal bioedukasi volume 4*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.